

TINDAK GURU FISIKA DALAM PENERAPAN PEMBELAJARAN BERPUSAT PADA SISWA DI SMA NEGERI 1 SAWAN

I M Semaranatha, I B P Mardana, N K Rapi

Jurusan Pendidikan Fisika FMIPA Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail: semaranatha44@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan tindak guru fisika dalam perencanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa (2) mendeskripsikan tindak guru fisika dalam pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa (3) mendeskripsikan tindak guru fisika dalam penilaian pembelajaran yang berpusat pada siswa. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah dua orang guru fisika yang mengajar di kelas X dan XII IPA SMAN 1 Sawan, yang dipilih secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, wawancara semiterstruktur, dan studi dokumen. Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut. (1) Perencanaan pembelajaran berpusat pada siswa guru model menyiapkan silabus dan RPP. Pemahaman guru model mengenai perencanaan pembelajaran diperoleh melalui contoh-contoh yang diberikan pada saat mengikuti pelatihan atau diklat. (2) Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh masing-masing guru model memiliki perbedaan. Guru A menerapkan pembelajaran berkelompok yang merupakan pembelajaran berpusat pada siswa, namun tidak dapat diterapkan secara utuh pada setiap fase pembelajaran. Pembelajaran berpusat pada siswa hanya sampai pada proses eksplorasi sedangkan untuk elaborasi, konfirmasi, dan kegiatan penutup kembali menggunakan pembelajaran langsung melalui tanya jawab atau diskusi kelas. Sedangkan Guru B menerapkan pembelajaran langsung (*direct instruction*) yang belum mencerminkan pembelajaran berpusat pada siswa. (3) Penilaian pembelajaran berpusat pada siswa yang dilakukan guru model meliputi penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor namun belum dapat terlaksana dengan baik dikarenakan permasalahan yang dihadapi dalam penilaian tersebut.

Kata-kata kunci: tindak guru, pembelajaran fisika, pembelajaran berpusat pada siswa

ABSTRACT

This research aimed at, (1) describing the teaching actions of physics teachers in the teaching planning of student centered learning, (2) describing the teaching actions of physics teachers in the teaching implementation of student centered learning, (3) describing the teaching actions of physics teachers in implementing the learning evaluation of student centered learning. This research was conducted over three months in the first semester of Academic Year 2015/2016. Qualitative method was used in this research. The subjects of this research were two physics teachers who taught in the grade X and XII IPA of SMAN 1 Sawan which were

determined by purposive sampling. Data were collected by using participative observation, semi-structured interview, and document study. The results shows that (1) In the teaching planning of student centered learning, the teachers prepare syllabus and lesson plan. The model teachers' understanding on the lesson plans are obtained through the examples given during the trainings. (2) there are differences in learning activities undertaken by each teacher models. Teacher A applies a group learning which is a student-centered learning, but cannot be applied fully in each phase of learning. Student-centered learning is limited to the exploration process only, while for the elaboration, confirmation, and closing activities re-uses the direct instruction learning through questioning and classroom discussion. The teacher B applies a direct instruction which has not yet reflected the student-centered learning. (3) The evaluation of student-centered learning done by the model teachers include the assessment of cognitive, affective, and psychomotor but cannot be implemented properly due to the problems encountered in the assessment.

Keywords: *the teacher action, physics learning, student-centered learning*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 pasal 1 tentang guru dan dosen, menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, menga-rahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam melak-sanakan tugas tersebut seorang guru harus mampu untuk memajemen segala sesuatu mengenai kegiatan pembelajaran. Hal paling mendasar bagi seorang guru adalah dalam memajemen kegiatan belajar di kelas yang nantinya akan menentukan ketercapaian proses belajar. Manajemen pada umumnya mengacu pada kegiatan-kegiatan yang meliputi peren-canaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkordinasian, pengawasan dan peni-laian. Pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan guru untuk mengkondisikan kelas dengan mengoptimalkan berbagai potensi pada diri guru, sarana, dan lingkungan belajar di kelas yang ditujukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai (Suyanto & Djihad, 2012) Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana bela-jar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keteram-pilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kemampuan seorang guru dalam memajemen pembelajaran harus memenuhi kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh pemerintah berkaitan dengan profesionalitas kerja.

Dalam konteks guru, makna profesio-nalisme sangat penting karena profesio-nalisme akan melahirkan sikap terbaik bagi seorang guru dalam melayani kebutuhan pendidikan peserta didik, sehingga kelak sikap ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga memberikan manfaat bagi orang tua, masyarakat, dan institusi sekolah (Suyanto & Djihad, 2012).

Peningkatan profesionalisme kerja guru seperti dilaksanakannya MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dan melalui sertifikasi. Melalui pelaksanaan MGMP, kegiatan yang berasal dari satu rumpun bidang studi ini akan mendis-kusikan permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan bidang studi yang sama. MGMP sebagai wadah guru untuk

bertemunya saling bertukar informasi mengenai teknis pembelajaran mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi.

Hakikat mengajar merupakan proses menghantarkan siswa untuk belajar Suyanto dan Djihad (2012). Untuk mewujudkan hal tersebut guru memiliki kewajiban untuk mencari berbagai macam model maupun metode mengajar yang sesuai dengan materi yang diajarkan dalam rangka peningkatan kemampuan mengajarnya. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Peran pemerintah tersebut antara lain adalah dengan menerapkan kurikulum KTSP maupun kurikulum yang terbaru yaitu kurikulum 2013. Adapun ciri khas dari kurikulum tersebut yakni pembelajaran tidak lagi bersifat *teacher centered* melainkan lebih menekankan pembelajaran yang berfokus pada apa yang dibutuhkan oleh siswa atau *student centered*.

Peran guru pada proses pembelajaran tidak lagi sebagai penceramah yang memberikan ilmu kepada peserta didik namun berperan juga sebagai fasilitator dan mediator untuk membimbing siswa memperoleh pengetahuannya. Profesi guru sangat identik dengan peran mendidik seperti membimbing, membina, mengasuh, ataupun mengajar. Menurut Torabi *et al* (2013) menyatakan bahwa sistem pendidikan masa kini kurang memiliki sumber daya manusia sebagai tenaga pengajar yang efisien dan ahli dalam mengorganisir pembelajaran di kelas. Rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan karena adanya kelemahan dari model pengajaran ilmu tradisional, yaitu pembelajaran berpusat pada guru yang mengasumsikan bahwa semua peserta didik memperoleh pengetahuan dengan cepat dan mempunyai tingkat pengetahuan yang sama dalam topik yang diajarkan (Aziz *et al*, 2014). Dalam pembelajaran tradisional, guru masih memiliki peran yang sangat kuat dalam membangun pengetahuan siswa. Penelitian yang dilakukan Fahimzadeh (dalam Bagheri *et al*, 2013) menyatakan dominasi yang besar pada proses pembelajaran yang didasarkan pada metode pembelajaran tradisional. Khosravi (dalam Bagheri *et al*, 2013) juga menyatakan, meskipun pendidik sudah akrab dengan metode pengajaran baru, mereka masih lebih suka mengajar dengan jenis pembelajaran tradisional, seperti yang biasa disebut strategi pembelajaran yang berpusat pada guru.

Kurikulum 2013 maupun KTSP yang berfokus pada siswa sebagai pembelajar seringkali tidak sejalan dalam penerapan pembelajaran di kelas oleh guru. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Handayani *et al* (2013) yakni pada proses pembelajaran menunjukkan bahwa pendidik yang masih berkatut pada pola pengajaran konvensional dan belum mau belajar untuk menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Sering kali ditemukan di lapangan kesiapan siswa untuk belajar masih rendah, ini menyulitkan guru untuk mengarahkan siswa pada pembelajaran berpusat pada siswa agar materi-materi yang diberikan dapat digali sendiri oleh siswa. Keadaan seperti ini sering menjadikan guru untuk mengajar dengan metode ceramah, karena selain dipandang lebih mudah dalam proses pembelajaran di kelas dibanding dengan pembelajaran berpusat pada siswa yang membutuhkan persiapan yang lebih matang dari guru maupun siswa.

Fisika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori (Trianto, 2010). Proses pembelajaran pengetahuan hanya dimiliki oleh guru, sedangkan siswa hanya mendengarkan apa yang diberikan oleh guru. Guru hanya mentransfer pengetahuannya kepada siswanya, ibarat menuangkan air ke dalam gelas yang kosong. Proses pembelajaran yang seperti ini kurang efektif untuk membuat siswa lebih memahami konsep-konsep fisika, siswa hanya akan belajar ketika ada guru yang menceramahi mereka.

Dibutuhkan suatu pengajaran guru untuk merancang pembelajaran yang

memfokuskan pada perkembangan pengkonstruksian pengetahuan dalam diri siswa. Pembelajaran berpusat pada siswa (*student centred learning*) memberi ruang bagi siswa untuk belajar menu-rut ketertarikannya, kemampuan pribadi-nya, gaya belajarnya. Sebagian siswa bisa belajar secara mandiri dengan cara mendengar, membaca, melihat, menonton video, melakukan percobaan tertentu sendiri tanpa orang lain membantunya, namun sebagian lainnya siswa perlu berinteraksi atau berkolaborasi dengan lingkungan belajar lainnya seperti dengan teman-temannya, guru, lingkungan kelas, sekolah, dan bahkan perlu bekerja bersama dalam suatu kelompok kerja.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengajukan sebuah penelitian yang berjudul Tindak Guru Fisika Dalam Penerapan Pembelajaran Berpusat pada Siswa di SMA Negeri 1 Sawan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Margono (2005), penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang memberikan informasi secara sistematis tentang fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu. Tindak guru fisika dalam penerapan pembelajaran berpusat pada siswa menjadi kejadian yang akan diungkap pada penelitian ini.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sawan yang beralamat di Jl. Raya Abasan, Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan cara *purposive sampling* atas pertimbangan: (1) SMA Negeri 1 Sawan yang memiliki banyak prestasi belajar, dan kompetensi guru yang profesional dalam memberikan pembelajaran sehingga penulis ingin meneliti bagaimana tindak guru dalam pembelajaran (2) SMA Negeri 1 Sawan menerapkan kurikulum KTSP yang merupakan salah satu kurikulum dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa.. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016.

Pelaku penelitian pada penelitian ini adalah subjek dan objek penelitian. Subjek yang diteliti adalah guru fisika kelas X dan kelas XII IPA di SMA Negeri 1 Sawan. Sedangkan objek penelitian ini adalah tindak guru fisika dalam pembelajaran berpusat pada siswa mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu tahap pra-lapangan, tahap lapangan, dan tahap pasca lapangan. Pada tahap pra-lapangan peneliti menyusun rencana penelitian, memilih tempat penelitian, penyiapan sarana dan penentuan waktu pelaksanaan penelitian, mengurus perizinan untuk melaksanakan penelitian, melakukan penjajakan awal dan menilai keadaan lapangan, serta memilih dan memanfaatkan informan. Pada tahap lapangan peneliti harus memahami latar penelitian, cara pengumpulan data, cara analisis data, dan pengkategorisasian data. Sementara pada tahap pasca lapangan peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh dan melakukan konfirmasi, kemudian menyusun laporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak Guru dalam Perencanaan Pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru adalah mempersiapkan silabus, rancana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta instrumen penilaian aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor siswa. Silabus pembelajaran tidak diberikan oleh pemerintah secara langsung melainkan dibuat dalam setahun, yang disusun oleh MGMP guru fisika se-Kabupaten Buleleng, dengan melaksanakan pertemuan pada awal tahun pembelajaran dan dibawa ke sekolah masing-masing untuk disesuaikan kembali dengan kondisi sekolah oleh MGMP guru fisika melalui pertemuan-pertemuan.

Kegiatan pembelajaran yang dimuat dalam silabus guru model, mengasah pengetahuan siswa dan keterampilan siswa dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dirancang menekankan sikap aktif siswa dalam pembelajaran. Penilaian pada silabus secara umum memuat tiga aspek penilaian yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Penilaian kognitif menggunakan tes tertulis sedangkan penilaian afektif dan psikomotor menggunakan penilaian kinerja. Penilaian dilakukan pada masing-masing kompetensi dasar yang direncanakan. Guru model menerapkan tiga aspek penilaian namun secara teknis perencanaan terdapat kekurangan. Kekurangan tersebut dijumpai pada silabus yang dibuat oleh guru B, menurut guru B penilaian afektif masih belum di tulis secara spesifik tercantum dalam silabus hal ini dikarenakan menurut guru model penilaian tersebut langsung di terapkan guru dalam setiap pertemuan di kelas melalui observasi tingkah laku siswa.

Rancangan pelaksanaan pembelajar-an (RPP) yang dibuat guru model dikerjakan secara keseluruhan untuk RPP dalam satu semester. Berdasarkan pema-haman guru model RPP seharusnya dibuat pada sebelum pembelajaran berlangsung. Namun ada beberapa hal yang menye-babkan pembuatan RPP dibuat pada awal pembelajaran seperti digunakannya kembali arsip-arsip RPP yang direvisi dan tuntutan dari pengawas yang meminta agar RPP tersebut dikerjakan untuk satu semester secara keseluruhan. RPP yang dibuat oleh guru model berdasarkan observasi dari segi kelengkapan komponen sudah sesuai dengan Permendiknas RI Nomor 14 Tahun 2007. Terdapat penambahan lampiran LKS dan lembar observasi kompetensi afektif siswa pada Guru A.

Penggunaan metode dan model pembelajaran antara guru model memiliki perbedaan. Guru A menggunakan metode yang digunakan informasi dan diskusi kelompok dan model yang digunakan adalah model eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (EEK). Sedangkan Guru B menggunakan diskusi kelompok, ceramah, dan observasi dan model pembelajaran yaitu pembelajaran langsung atau *direct interaction* dan *cooperative learning*. Kegiatan pembelajaran yang direncanakan guru model terdiri dari kegiatan pendahuluan kegiatan inti dan penutup. Pada kegiatan inti yang terdiri dari proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, Terdapat perbedaan dalam perencanaan pembelajaran Guru A dengan Guru B. Guru A cenderung mendeskripsikan perencanaan mengenai kegiatan guru dalam pembe-lajaran sedangkan Guru B kegiatan pemb-elajaran mengkolaborasikan kegiatan guru dan siswa namun kegiatan siswa lebih banyak dideskripsikan pada kegiatan inti pembelajaran. Menurut Guru A rancangan pembelajaran tersebut dibuat hanya kegiatan guru dikarenakan pemahaman Guru A dengan rancangan tersebut terjadi proses timbal balik dengan apa yang dilakukan guru yang nantinya terdapat timbal balik dari aktifitas siswa. Sedangkan untuk peren-canaan kegiatan pembelajaran Guru B sudah sesuai dengan tututan Permendiknas tersebut dimana deskripsi kegiatan siswa lebih banyak dibandingkan kegiatan guru dalam perencanaan kegiatan pembelajaran.

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi. Studi dokumentasi yang peneliti lakukan pada sampel RPP pembelajaran terdapat beberapa aspek penilaian yang belum teramati seperti penilaian psikomotor pada RPP guru A dan aspek afektif dan psikomotor pada RPP guru B. Berdasarkan pemahaman guru model penilaian dalam RPP memuat penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Penilaian kognitif menggunakan teknik penilaian tes tertulis berupa LKS, penilaian afektif teknik penilaian yang digunakan berupa observasi kom-petensi afektif siswa yang dilengkapi lembar observasi dan rubrik. Guru model dalam perencanaan pembelajaran belum mema-hami secara utuh Permendiknas RI No. 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Pemahaman guru model mengenai pembuatan perencanaan pembelajaran diperoleh melalui pelatihan-pelatihan atau diklat yang memberikan contoh-contoh silabus maupun RPP.

Kendala yang dialami guru model dalam perencanaan pembelajaran *pertama*, perumusan indikator yaitu menyesuaikan dengan indikator yang dibahas pada saat pembelajaran topik tertentu. Hal ini diatasi dengan meminta pendapat lagi dengan rekan-rekan MGMP yang lain untuk didiskusikan lebih lanjut. *Kedua* perancangan RPP yang memuat kegiatan praktikum terkendala oleh fasilitas pendukung laboratorium yang masih kurang. Kendala tersebut diatasi dengan penggunaan dana BOS untuk membeli perlengkapan lab, namun hal ini juga memiliki keterbatasan karena dana tersebut tidak memadai untuk menyediakan semua alat di lab.

Tindak Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran.

Kegiatan pendahuluan yang dilaksanakan guru model menyampaikan salam pembuka, melakukan absensi singkat, dan memberikan apersepsi. Guru model menyampaikan tujuan dan indikator pembelajaran dengan cara yang berbeda, Guru A menyampaikannya pada setiap awal pembelajaran sedangkan guru B menyampaikannya secara langsung keseluruhan tujuan dan indikator hanya pada awal pembelajaran pada pertemuan pertama saja. Pengkaiatan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya dilakukan guru model tidak monoton pada awal pembelajaran namun tindakan tersebut juga dijumpai di kegiatan inti. Begitu juga dengan penyampaian motivasi berupa penyampaian fenomena-fenomena, disampaikan guru model dengan menyesuaikan pada pembahasan masing-masing materi pada kegiatan inti. Penyampaian teknis penilaian, cakupan materi, dan urutan materi belum disampaikan kepada siswa di awal pembelajaran, hal tersebut dilakukan guru model hanya pada pertemuan pertama pada awal pembelajaran semester.

Kegiatan inti pembelajaran yang dilakukan guru model menggunakan metode tanya jawab, diskusi kelompok, dan diskusi diskusi klasikal. Pada proses eksplorasi siswa dilibatkan dalam pencarian informasi siswa mencari informasi pembelajaran namun terdapat perbedaan antara Guru A dan Guru B dalam mengkondisikan siswa. Guru A dalam pembelajaran berkelompok siswa untuk diberikan permasalahan terlebih dahulu melalui modul yang diberikan sehingga siswa secara mandiri melalui diskusi kelompok mencari informasi melalui sumber. dari guru maupun diberikan soal yang didiskusikan secara berkelompok. Sedangkan pada Guru B menggunakan pembelajaran langsung metode tanya jawab dan diskusi klasikal, siswa mencari informasi ketika Guru B memberikan pertanyaan-pertanyaan pada saat menjelaskan materi dan memberikan soal latihan. Keaktifan siswa mencari Informasi secara mandiri masih kurang dimana peran Guru B dalam pembelajaran lebih banyak menyampaikan materi secara langsung.

Dengan kondisi ketersediaan buku sumber pembelajaran yang dimiliki siswa masih kurang, tentunya dalam pencarian informasi siswa kesulitan sehingga sering kali intervensi guru masih sering dijumpai baik itu pada pembelajaran Guru A yang menggunakan pembelajaran berkelompok maupun pada Guru B dengan menggunakan pembelajaran langsung.

Interaksi pembelajaran yang terjadi guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan siswa. Interaksi guru dengan siswa terjadi pada saat guru memberikan pertanyaan maupun dalam menuntun siswa dalam mengerjakan soal-soal latihan. Begitu juga siswa bertanya pada guru jika terdapat hal-hal yang belum dimengerti siswa selama pembelajaran. Proses elaborasi antar guru model menerapkan pembelajaran yang berbeda. Pada Guru A dengan pembelajaran kelompok siswa diberikan tugas untuk nantinya didiskusikan pada kelompok masing-masing antar siswa. Namun proses elaborasi lebih banyak diarahkan oleh guru setelah pembelajaran berkelompok melalui penyampaian materi secara langsung, tanya jawab, dan diskusi kelas dengan siswa. Sedangkan pada pembelajaran Guru B diskusi klasikal guru menjelaskan materi pembelajaran sambil menuntun siswa melalui pertanyaan-pertanyaan arahan yang

berkaitan dengan materi. Diskusi antar siswa hanya terjadi ketika guru model memberikan latihan-latihan soal. Pembelajaran diskusi klasikal belum memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi secara mandiri. Sehingga proses elaborasi sepenuhnya dituntun oleh guru selama proses pembelajaran.

Guru model memfasilitasi siswa untuk berpikir, menganalisis, dan memecahkan masalah, melalui pengerjaan tugas-tugas secara berkelompok maupun mandiri untuk. Pada saat mengerjakan tugas peran guru model hanya bersifat mengarahkan siswa jika mengalami kendala selama mengerjakan tugas. Siswa diberikan motivasi dan kesempatan untuk dapat bertindak tanpa rasa takut dalam menyampaikan pendapat, bertanya, dan tampil ke depan kelas

Pemberian umpan balik dan penguatan secara verbal masih jarang dilakukan oleh guru model. Bagi siswa yang menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas hanya diklasifikasi apakah hal tersebut benar atau salah. Proses konfirmasi langsung dilakukan pada akhir penyampaian setiap materi atau jika siswa yang mengalami permasalahan langsung menanggapi dengan menjelaskan kembali materi yang belum dipahami siswa. Penyampaian refleksi pembelajaran masih jarang ditemui selama pembelajaran guru model hanya memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai pemahaman siswa untuk memancing siswa untuk mengungkapkan apa yang mereka ketahui dan pelajari selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Motivasi pembelajaran terhadap siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran diberikan guru model dengan memberi kesempatan siswa pada saat mengerjakan tugas atau menjawab pertanyaan dan pemberian dengan cerita-cerita yang berisikan pesan moral. Evaluasi pembelajaran dilakukan guru model pada akhir materi pembelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, soal-soal latihan atau kuis. Kegiatan penutup pada penyampaian kesimpulan berdasarkan observasi guru model hanya melakukan sekali saja, penyampaian kesimpulan masih jarang dilakukan. Untuk tindak lanjut pembelajaran dilakukan dengan pemberian tugas rumah atau PR dan penyampaian pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

Pemahaman Guru A untuk model-model pembelajaran masih kurang, Guru A lebih banyak menggunakan pembelajaran berkelompok yang dirasa sederhana dan mudah diterapkan. Sedangkan Guru B memahami model pembelajaran CTL dan PBL namun merasa kesulitan dalam menerapkan model tersebut dikarenakan kompetensi siswa masih kurang untuk memahami pembelajaran dengan model pembelajaran tersebut.

Kendala tersebut antara lain adalah (1) ketersediaan buku ajar siswa yang diberikan sekolah maupun dari siswa itu sendiri masih kurang, (2) fasilitas laboratorium yang ketersediaan alatnya masih kurang, dan (3) kemampuan dan motivasi belajar siswa yang masih rendah.

Tindak Guru dalam Penilaian Pembelajaran.

Penilaian aspek kognitif dilakukan melalui tes tulis dan tes lisan. Tes tulis dilakukan dengan memberikan kuis, tugas, PR, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. dan tes lisan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan langsung kepada siswa. Jenis tes tulis yang digunakan adalah tes esay, tes obyektif, dan tes esay berobyektif. Pertimbangan yang digunakan dalam pembuatan instrumen penilaian kognitif adalah berdasarkan materi yang diajarkan dan kepentingan dari guru model. Kepentingan yang dimaksud guru model adalah pengkondisian instrumen sesuai kondisi dan situasi kelas untuk mendapatkan hasil penilaian yang maksimal dan memudahkan guru model dalam menganalisis soal. Remedial dilakukan guru model dengan sebelumnya menjelaskan kembali materi yang menjadi permasalahan siswa pada soal yang diberikan, kemudian mencari waktu untuk pelaksanaan remedial yang biasanya dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung dikarenakan tidak terdapat waktu khusus yang disiapkan sekolah untuk melaksanakan

remedial. Hasil akhir penilaian kognitif dilakukan dengan merata-ratakan hasil nilai yang diperoleh siswa dari masing-masing tuntutan penilaian kognitif yang diberikan.

Penilaian afektif merupakan penilaian sikap siswa selama pembelajaran yang dinilai secara berkesinambungan pada setiap pembelajaran. Guru model menyiapkan instrumen penilaian afektif namun pada kegiatan pembelajaran guru model cenderung menggunakan buku absen untuk mengobservasi tingkah laku siswa dengan pemberian tanda atau catatan khusus. Menurut guru model penilaian sikap tidak semua aktivitas siswa dapat diobservasi guru model, sehingga guru model hanya menekankan pada tingkah laku siswa yang paling menonjol yaitu siswa yang terlihat aktif dan siswa yang kurang tertib selama mengikuti pembelajaran. Untuk siswa dengan sikap yang cenderung biasa-biasa saja menurut guru model untuk penilaian sikap itu diberikan nilai standar. Teknis penilaian akhir aspek afektif dengan instrumen yang guru model miliki, jumlah nilai yang siswa peroleh kemudian dirata-ratakan kemudian dikonversi untuk mendapatkan penilaian sikap. Sebagai contoh untuk sikap kurang baik rentang nilainya (25-50), cukup baik (51-74), baik(75-84), dan sangat baik (85-100).

Penilaian psikomotor yang dilakukan guru model yaitu penilaian unjuk kerja dan portofolio. Penilaian produk atau proyek tidak dilakukan oleh guru model. Penilaian unjuk kerja dinilai pada saat pelaksanaan keterampilan yang dinilai meliputi kelengkapan alat dan bahan yang digunakan, langkah kerjanya sesuai dengan panduan LKS, hasil percobaanya yang disesuaikan dengan sistematika laporan. Berdasarkan observasi guru model belum melakukan penilaian unjuk kerja, seperti pada materi gelombang guru model belum dapat melakukan praktikum karena alat slinki yang digunakan tidak tersedia. Menurut guru model jika tidak memungkinkan untuk melakukan percobaan atau demonstrasi, guru model hanya menilai dari keaktifan siswa dalam melakukan diskusi dalam berkelompok di kelas. Penilaian potofolio dilakukan dengan menilai tugas-tugas yang diberikan kepada siswa dan laporan hasil praktikum yang siswa kumpulkan seminggu setelah melakukan praktikum. Penilaian hasil akhir penilaian psikomotor menggunakan rerata dari jumlah tuntutan yang dinilai oleh guru model.

Penilaian proyek atau produk tidak dilakukan dikarenakan pemahaman guru model masih kurang. Guru model yang beranggapan dalam penilaian tersebut hanya dilakukan pada penerapan kurikulum 2013 sedangkan untuk KTSP hal tersebut tidak dilaksanakan. Kendala yang dihadapi guru model dalam penilaian unjuk kerja adalah keterbatasnya alat praktikum, kegiatan percobaan yang direncanakan untuk sekian kali praktikum tidak dapat terlaksana sehingga penilaian tidak bisa dilakukan. Dengan kondisi tersebut kegiatan praktikum menjadi berkurang dan digantikan ke kegiatan demonstrasi. sifatnya hanya memperkenalkan saja, jadi sulit untuk mengukur bagaimana kemampuan psiko-motor siswa. Hal ini menyebabkan guru model jarang melakukan penilaian unjuk kerja atau menggantinya dengan menilai keaktifan siswa pada saat kegiatan berdiskusi atau bekerja kelompok.

Pembahasan

Tindak Guru dalam Perencanaan Pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran berpusat pada siswa guru model menyiapkan silabus dan RPP. Guru model tidak secara utuh memahami Permendiknas RI Nomor 14 tahun 2007 mengenai standar proses pembelajaran sekolah dasar dan menengah mengenai perencanaan pembelajaran. pemahaman guru model diperoleh melalui contoh-contoh yang diberikan pada saat mengikuti pelatihan atau diklat. Dalam penyusunan RPP terjadi *miskomunikasi* antara pengawas, Kepala Sekolah, dan guru sehingga terjadi perbedaan pemahaman dalam menentukan pembuatan RPP dalam satu semester. Komponen RPP sudah sesuai dengan

tuntutan Permendiknas RI Nomor 14 tahun 2007, namun terdapat beberapa komponen yang tidak sesuai dengan pembelajaran berpusat pada siswa seperti penggunaan metode dan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan *teacher centered* serta kegiatan pembelajaran yang lebih banyak mendeskripsikan kegiatan guru. Penilaian yang dilakukan memuat tiga ranah penilaian yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun rencana penilaian pada masing-masing RPP ini disesuaikan kembali indikator yang ingin dicapai pada pembelajaran, sehingga tidak semua penilaian dalam satu RPP dapat dicantumkan.

Tindak Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh masing-masing guru model memiliki perbedaan. Guru A menerapkan pembelajaran berkelompok yang merupakan pembelajaran berpusat pada siswa, namun tidak dapat diterapkan secara utuh pada setiap fase pembelajaran. pembelajaran berpusat pada siswa hanya sampai pada proses eksplorasi sedangkan untuk elaborasi, konfirmasi, dan kegiatan penutup kembali menggunakan pembelajaran langsung melalui tanya jawab atau diskusi kelas. Guru B menerapkan pembelajaran langsung (*direct instruction*) yang belum mencerminkan pembelajaran berpusat pada siswa. Kekurangan tersebut disebabkan oleh beberapa kendala yang dihadapi guru model. Kendala tersebut antara lain adalah (1) ketersediaan buku ajar siswa yang diberikan sekolah maupun dari siswa itu sendiri masih kurang, (2) fasilitas laboratorium yang ketersediaan alatnya masih kurang, dan (3) kemampuan dan motivasi belajar siswa yang masih rendah.

Tindak Guru dalam Penilaian Pembelajaran.

Tindak guru mengungkapkan dalam penilaian pembelajaran berpusat pada siswa yang dilakukan guru model, belum dapat terlaksana dengan baik. dikarenakan permasalahan yang dihadapi dalam penilaian seperti (1) pada penilaian afektif guru model kesulitan dalam menilai sikap siswa secara menyeluruh karena jumlah siswa yang terlalu banyak dan belum konsisten menggunakan instrumen penilaian sikap dimana guru model menggunakan penandaan pada absensi siswa sebagai sarana menilai siswa yang tidak bisa menjadi acuan yang baku dalam penilaian sikap, (2) penilaian unjuk kerja jarang dilakukan dikarenakan terkendala keterbatasan alat evaluasi sehingga guru beralih menggunakan penilaian keaktifan siswa dalam diskusi atau bekerja dalam kelompok sebagai penilaian unjuk kerja, dan (3) pemahaman guru dalam penilaian produk atau proyek masih kurang, dimana penilaian tersebut menurut guru model hanya dilakukan pada penerapan kurikulum 2013.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Perencanaan pembelajaran berpusat pada siswa, guru model menyiapkan silabus dan RPP. Pemahaman guru model mengenai perencanaan pembelajaran diperoleh melalui contoh-contoh yang diberikan pada saat mengikuti pelatihan atau diklat. Komponen RPP sudah sesuai dengan tuntutan Permendiknas RI Nomor 14 tahun 2007, namun terdapat beberapa komponen yang tidak sesuai dengan pembelajaran berpusat pada siswa seperti penggunaan metode dan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan *teacher centered* serta kegiatan pembelajaran yang lebih banyak mendeskripsikan kegiatan guru. Penilaian yang dilakukan memuat tiga ranah penilaian yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun rencana penilaian pada masing-masing RPP ini disesuaikan kembali indikator yang ingin dicapai pada pembelajaran, sehingga tidak semua penilaian dalam satu RPP dapat dicantumkan. (2) Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh masing-masing guru model memiliki perbedaan. Guru A menerapkan pembelajaran berkelompok yang merupakan pembelajaran berpusat pada siswa, namun tidak dapat diterapkan secara utuh pada setiap fase pembelajaran. Pembelajaran

berpusat pada siswa hanya sampai pada proses eksplorasi sedangkan untuk elaborasi, konfirmasi, dan kegiatan penutup kembali menggunakan pembelajaran langsung melalui tanya jawab atau diskusi kelas. Guru B menerapkan pembelajaran langsung (*direct instruction*) yang belum mencerminkan pembelajaran berpusat pada siswa. (3) Penilaian pembelajaran berpusat pada siswa yang dilakukan guru model meliputi penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor namun belum dapat terlaksana dengan baik dikarenakan permasalahan yang dihadapi dalam penilaian tersebut.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Guru hendaknya meningkatkan lagi komunikasi antara anggota MGMP, pengawas akademik, dan Kepala Sekolah untuk saling bertukar informasi dalam melakukan tugasnya sebagai pengajar, pendidik, dan aparat negaradi bidang pendidikan. (2) Guru diharapkan dapat mengelola kelas dengan keterbatasan yang ada, menggunakan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa. (3) Guru diharapkan dapat lebih memahami dengan detail Permendiknas RI Nomor 14 tahun 2007 mengenai standar proses pembelajaran sekolah dasar dan menengah serta Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 mengenai standar penilaian pendidikan, sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dapat terlaksana sesuai tuntutan kurikulum. (4) Pihak pengawas akademik dan Kepala Sekolah hendaknya melakukan supervisi pelaksanaan pembelajaran agar mengatahui pemasalahan dan kendala yang dihadapi guru serta dapat memberikan solusi. (5) Terhadap evaluasi pembelajaran dimana guru kesulitan dalam menilai jumlah siswa yang terlalu banyak disarankan untuk menilai siswa dengan cara bertahap pada masing-masing pertemuan. (5) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian sejenis di sekolah lain, pada tingkatan kelas, tahun pelajaran, dan semester yang berbeda dengan menyuguhkan pembahasan mengenai pemahaman dan kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran berpusat pada siswa lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. S., Zai, A. N. M., Samsudin, M. A. B., & Saleh, S. B. 2014. The effects of problem-based learning on self-directed learning skills among physics undergraduates. *International Journal Of Academic Research in Progressive Education and Developmen*. 3(1): 126-137. Tersedia pada www.hrmars.com. Diakses 21 Maret 2014.
- Bagheri, M., Ali, W. Z. W., Abdullah, M. C. B., & Daud, S. M. 2013. Effects of project-based learning strategy on self-directed learning skills of educational technology students. *Contemporary Educational Technology*. 4(1): 15-29. Tersedia pada www.cedtech.net. Diakses 9 September 2014.
- Handayani, N N. L., Dantes, N., & Suastra, I W. 2013. Pengaruh model pembelajaran mandiri terhadap kemandirian belajar dan prestasi belajar IPA siswa kelas VIII SMP N 3 Singaraja. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar*. 3. Tersedia pada www.pasca.undiksha.ac.id. Diakses 9 November 2014.
- Margono. 2005. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka cipta
- Suyanto & Djihad, A. 2012. *Bagaimana menjadi calon guru dan guru professional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Trianto. 2010. *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Torabi, N., Aslani, G., & Bahrami, A. 2013. A study on self-directed learning among preliminary school teachers in Esfahan. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 83: 219–223. Tersedia pada www.sciencedirect.com. Diakses 9 September 2014.